

Analisis Potensi Peran KH. Mahfudz Abdurrahman dalam Gerakan Angkatan Oemat Islam Kebumen 1945-1950 sebagai Pembelajaran Sejarah Bermuatan Profil Pelajar Pancasila

Yusni Diana Sufi⁽¹⁾, Yuliati⁽²⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5 Kota Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹yusni.diana.2007316@students.um.ac.id, ²yuliati.fis@um.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 27 Mei 2024
Direvisi 29 Juli 2024
Disetujui 20 Agustus 2024
Dipublikasikan 10 November 2025

Keywords:

Islamic Oemat Force Movement (AOI), KH Mahfudz Abdurrahman, Pancasila Student Profile

Kata Kunci:

Gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI); KH Mahfudz Abdurrahman; Profil Pelajar Pancasila

Corresponding Author:

Name:
Yusni Diana Sufi
Email:
yusni.diana.2007316@students.um.ac.id

Abstract: *The Islamic Oemat Force (AOI) movement cannot be separated from the events of the struggle of the people of Kebumen to defend independence. The Islamic Oemat Force movement grew and developed under the leadership of KH Mahfudz Abdurrahman, who at that time was considered a father by the people of Kebumen. If we examine further the role of KH Mahfudz Abdurrahman in the history of the Islamic Oemat Force Movement in Kebumen in 1945-1950, it has the potential to be used as content in history learning to support the Pancasila Student Profile program. This research uses Kuntowijoyo's historical research method to examine the elements of the Strengthening the Pancasila Profile program contained in the history of KH Mahfudz Abdurrahman's struggle in the Islamic Oemat Force Movement. Based on the analytical study that has been carried out, KH Mahfudz's role in the Islamic Oemat Force Movement can be integrated into the values in the Strengthening Pancasila Student Profile program. The six aspects of values in the Strengthening Pancasila Student Profile program are reflected in the role of KH Mahfudz, namely faith, devotion to God Almighty and noble character, independence, mutual cooperation, global diversity, critical and creative reasoning. We find that KH Mahfudz's role has the potential to support history learning based on Strengthening the Pancasila Student Profile.*

Abstrak: Gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI) tidak lepas dari peristiwa perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan kemerdekaan. Gerakan Angkatan Oemat Islam tumbuh dan berkembang di bawah kepemimpinan KH Mahfudz Abdurrahman yang pada saat itu dianggap sebagai bapak oleh masyarakat Kebumen. Jika ditelaah lebih lanjut peran KH Mahfudz Abdurrahman dalam sejarah Gerakan Angkatan Oemat Islam di Kebumen tahun 1945-1950 berpotensi sebagai muatan dalam pembelajaran sejarah untuk menunjang program Profil Pelajar Pancasila. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah milik Kuntowijoyo untuk menelaah unsur program Penguatan Profil Pancasila yang terkandung dalam sejarah perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dalam Gerakan

Angkatan Oemat Islam. Berdasarkan kajian analisis yang sudah dilakukan peran KH Mahfudz dalam Gerakan Angkatan Oemat Islam dapat diintegrasikan pada nilai dalam program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Enam aspek nilai dalam program Penguatan Profil Pelajar Pancasila tergambar dalam peranan KH Mahfudz yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Mendapatkan bahwa peran KH Mahfudz berpotensi menunjang pembelajaran sejarah berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia mempunyai peranan penting dalam perjalanan sejarah kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari usaha setiap daerah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Periode tahun 1945-1950 merupakan periode krusial dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pada periode ini, Indonesia sudah merdeka walaupun belum sepenuhnya merdeka dari ancaman disintegrasi bangsa. Selain itu pada masa ini, Indonesia masih harus berhadapan dengan Belanda yang kembali menjajah Indonesia dan diperparah dengan munculnya berbagai pergolakan di setiap daerah. Pergolakan yang mengancam Indonesia dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan, ideologi dan sistem pemerintahan. Ancaman disintegrasi ini semakin serius dengan munculnya berbagai organisasi pergerakan yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Dalam periode ini juga, Indonesia harus menghadapi pergerakan Belanda yang semakin kuat ditandai dengan hasil perjanjian Indonesia-Belanda yang semakin mempersempit wilayah Indonesia.

Dalam usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari bangsa asing banyak gerakan atau organisasi yang didirikan baik bersifat lokal maupun nasional. Kebumen yang pada saat itu menjadi basis pertahanan Indonesia di wilayah barat akibat perjanjian Renville 17 Januari 1948 mengundang semangat perjuangan dari masyarakat Kebumen melalui gerakan Angkatan Oemat Islam (Ananda, 2017). Tujuan utama gerakan Angkatan Oemat Islam adalah untuk membantu Tentara Republik Indonesia dalam menegakkan kedaulatan negara Indonesia khususnya Kebumen yang pada saat itu sebagai wilayah pertahanan dari garis demarkasi perjanjian Renville. Sebagaimana yang tertulis dalam pokok perjuangan AOI yang dikenal dengan "I'tikad Pemuda Angkatan Oemat Islam" bahwa mereka tetap menyatukan perjuangan membela agama dan negara menjadi satu sebagai bentuk ciri khas AOI (Hisyam, 2021). Gerakan Angkatan Oemat Islam di Kebumen tidak lepas dari peran K.H Mahfudz Abdurrahman sebagai pemimpin gerakan tersebut.

Beberapa kajian terkait gerakan Angkatan Oemat Islam memberikan pengertian yang berbeda mengenai gerakan AOI. Penelitian yang dilakukan oleh Singgih Tri Sulistiyono mengatakan bahwa gerakan Angkatan Oemat Islam merupakan pemberontakan yang sifatnya radikal (Sulistiyono, 2000). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kuntowijoyo memberikan pengertian bahwa AOI merupakan gerakan kelaskaran dan gerakan sosial, karena dilihat dari tatanan sosial mengenai kepemimpinan sosial kegagamaan yang dimiliki KH Mahfudz Abdurrahman (Kuntowijoyo, 2008). Selanjutnya penelitian mengenai AOI juga pernah dilakukan oleh Dinar Widayanta pada tahun 2002 dengan hasil penelitian bahwa muncul kekisruhan AOI dengan pemerintah mulai tahun 1950 semenjak terjadinya perjanjian KMB. Lenyapnya AOI pada saat itu dimulai adanya ultimatum dari pemerintah mengenai penggabungan AOI kedalam APRIS sebagai Batalyon Teritorial (Widayanta Dinar, 2002).

Berdasarkan penelitian mengenai gerakan AOI yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa gerakan AOI secara murni dibentuk untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di wilayah Kebumen. Pernyataan ini didukung dengan posisi Kebumen yang pada saat itu menjadi garis pertahanan Indonesia pasca perjanjian Renville (Ardiansyah, 2019). Namun diakhir perjuangannya tepat pada awal tahun 1950an AOI dilabeli sebagai sebuah pemberontakan karena tidak sejalan dengan pemerintah sehingga dianggap berafiliasi dengan gerakan radikal seperti DITII. Terlepas dari benar atau tidaknya AOI sebagai gerakan radikal, namun perjuangan AOI pada periode revolusi (1945-1950) sangat perlu untuk diapresiasi agar tidak hilang dari ingatan masyarakat Kebumen. Pernyataan tersebut didukung dengan studi pendahuluan yang sudah dilakukan yaitu berupa angket yang menghasilkan bahwa sebagian besar masyarakat Kebumen kurang mengenal mengenai gerakan AOI.

Menumbuhkan ingatan masyarakat mengenai sejarah lokal dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan muatan lokal. Diintegrasikannya materi Gerakan Angkatan Oemat Islam sebagai muatan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat mengembangkan pemahaman sejarah lokal siswa SMA/SMK Kebumen. Pernyataan tersebut didukung dengan data dari penelitian yang dilakukan oleh Aprilian Tri Hastuti, dkk pada tahun 2023, bahwa

pemahaman sejarah lokal siswa di Kebumen masih tergolong rendah (Hastuti & Musadad, 2023). Sejarah lokal dapat menjadi penghubung siswa dengan peristiwa sejarah yang ada di lingkungannya untuk memahami peristiwa sejarah yang sifatnya nasional atau biasa diajarkan di sekolah. Materi Angkatan Oemat Islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah Fase F yaitu perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan tujuan pembelajaran mengidentifikasi peran tokoh lokal dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Kemdikbudristek & Aditomo, 2022).

Gerakan Angkatan Oemat Islam dinilai sebagai gerakan perjuangan di Kebumen yang memiliki pengikut terbesar (Kuntowijoyo, 2008). Menurut Teori Burke keberhasilan suatu gerakan tidak lepas dari bagimanan pemimpinnya (Burke, 2005). KH Mahfudz Abdurrahman dipercaya memiliki sisi kharismatik yang mampu membawa AOI lebih kuat (Kuntowijoyo, 2008). Selain itu KH Mahfudz Abdurrahman dirasa memiliki kepribadian yang sesuai dengan harapan masyarakat Kebumen yaitu tokoh Islam yang mampu menyelesaikan permasalahan secara damai.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa hasil angket, ditemukan permasalahan mengenai kurangnya pemahaman siswa di SMA/SMK Kebumen mengenai gerakan Angkatan Oemat Islam. Selain itu beberapa siswa cukup familiar dengan KH Mahfudz Abdurrahman karena keberadaan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu yang masih ada sampai saat ini. Selanjutnya beberapa siswa mengatakan bahwa mereka cukup mengetahui mengenai pertempuran yang terjadi di Kebumen, pasca Kemerdekaan Indonesia. Potensi sejarah peranan KH Mahfudz Abdurrahman dalam gerakan Oemat Islam bila dioptimalkan dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami sejarah kondisi bangsa Indonesia pada 1945-1950 khususnya di Kebumen. Dengan melibatkan peran KH Mahfudz Abdurrahman dalam perjuangan kemerdekaan di wilayah Kebumen dapat memberikan akses bagi peserta didik mengenai materi sejarah yang komprehensif.

Dalam usaha membangun pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan memanfaatkan sejarah dari peran tokoh daerah dalam proses kemerdekaan Indonesia (Kusnadi, 2022). Materi sejarah mengenai peran KH Mahfudz Abdurrahman berpotensi sebagai pendidikan karakter peserta didik melalui nilai dari perjuangan beliau dalam usaha mempertahankan Kebumen. KH Mahfudz Abdurrahman tercatat turut berjuang dalam usaha mempertahankan wilayah Kebumen melalui gerakan Oemat Islam Kebumen. Perjuangan dan pengorbanan KH Mahfudz Abdurrahman semata untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di wilayah Kebumen yang pada saat itu menjadi basis pertahanan Indonesia. Nilai-nilai patriotisme, nasionalisme dan rela berkorban KH Mahfudz Abdurrahman berpotensi untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik maupun masyarakat Kebumen. Salah satu caranya dengan diinternalisasikan dalam pembelajaran abad 21 untuk memperkuat karakter kebangsaan peserta didik.

Dalam pembelajaran abad 21 pendidikan karakter dinilai sebagai urgensi dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. Tantangan arus globalisasi dan kemajuan teknologi dalam pembelajaran abad 21 dikhawatirkan dapat mengakibatkan penurunan karakter maupun moral peserta didik (Khoeratunisa, Yektyastuti, & Helmanto, 2023). Selain itu pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka menambah kekhawatiran pendidik mengenai posisi pendidikan karakter, yang pada saat itu sudah menjadi bagian kurikulum 2013. Pendidikan karakter yang sudah menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran 2013 justru menjadi semakin kuat posisinya dalam kurikulum merdeka melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Peran KH Mahfidz Abdurrahman dalam Gerakan Angkatan Oemat Islam Kebumen 1945-1950 sebagai Pembelajaran Sejarah Bermuatan Profil Pelajar Pancasila”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dalam gerakan Angkatan Oemat Islam di Kebumen sebagai materi pembelajaran sejarah yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila. Kajian ini berangkat dengan rumusan masalah sebagai berikut 1) Biografi KH Mahfudz Abdurrahman 1945-1950, 2) Sejarah berdirinya Angkatan Oemat Islam dan Perjuangannya dalam Melawan Belanda, 3) Analisis

Potensi Peran KH Mahfudz Abdurrahman sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, sesuai dengan langkah-langkah penelitian sejarah meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Pemilihan topik mengenai peran KH Mahfudz dalam organisasi pergerakan AOI 1945-1950 dilihat dari minimnya pembahasan mengenai peran KH Mahfudz Abdurrahman maupun pergerakan AOI 195-1950 yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Selanjutnya proses yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap heuristik adalah mencari sumber utama mengenai AOI dari sisi pelaku sejarah berdasarkan hasil wawancara dari saksi hidup yang diunggah oleh Somalangu Studio. Sumber lain untuk mendukung penulisan ini adalah buku maupun jurnal yang membahas mengenai AOI dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya adalah proses kritik sumber dengan melihat apakah sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya adalah proses interpretasi. Dalam proses ini peneliti menghubungkan sejumlah data yang didapat dari sumber menjadi satu keutuhan. Selanjutnya adalah proses historiografi, merupakan proses penulisan sejarah berdasarkan keutuhan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang diambil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Dalam teknik kepustakaan peneliti mengumpulkan data dari buku, jurnal dan sumber internet. Dan dalam teknik dokumentasi, peneliti menganalisis hasil dokumentasi berupa video wawancara dari sejumlah saksi hidup atau pejuang AOI yang diunggah oleh Somalangu Studio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K. H Mahfudz Abdurrahman

Dalam menghadapi kolonialisme, Indonesia memerlukan pemimpin yang dapat memberikan pengaruh terhadap perjuangan bangsa Indonesia sehingga muncul organisasi sebagai wadah perjuangan para pemuda. Menurut Max Weber *natural leader* yang dicari penduduk saat kekacauan fisik, psikis, politik maupun yang lainnya bukanlah pejabat melainkan orang yang dipercaya memiliki kekuatan (Kuntowijoyo, 2008). Pandangan masyarakat mengenai *natural leader* tertuju pada sosok kiai yang dianggap mempunyai jiwa kepemimpinan, sehingga mampu sebagai bapak dalam masyarakat.

Kiai Haji Mahfud Abdurrahman lahir pada 1901 dari keluarga yang melahirkan para ulama dan besar di berbagai pondok, beliau adalah putra dari Syekh Abdurrahman (Kuntowijoyo, 2008). K.H Mahfud Abdurrahman besar di lingkungan pesantren mulai dari Kebumen, Tremas (Pacitan), Jamarasen (Surakarta) bahkan beliau sampai bolak balik Jawa Tengah-Jawa Timur sehingga beliau kenal dekat dengan Wahid Hasjim (Kuntowijoyo, 2008). Beliau dikenal sebagai pribadi yang saleh dan terpelajar bahkan kitab-kitab beliau sampai disimpan dalam dua kamar. Beliau juga menghasilkan karya berupa buku apologi tentang fiqh dan tasawuf, *Burhanul Qath'i* (Kenyataan yang mematahkan) dan sebuah buku lain yang terdiri atas dua jilid tanya-jawab yang berjudul *Sharf Al-Fawaidis-Samala'iyah fil Quwaidish-Sharfiyyah* (Kuntowijoyo, 2008). Melihat karya dari K.H Mahfud dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau adalah sosok yang cerdas, suka untuk membaca sehingga beliau berhasil melahirkan karya tulis yang luar biasa. Somalangu memiliki sejarah yang cukup panjang salah satunya pesantren Al-Kahfi Somalangu yang terus berkembang pesat sampai saat ini.

K.H Mahfudz merupakan seorang tokoh yang sangat dominan dikalangan elit agama di Kebumen. Selain sebagai ulama beliau juga sebagai pemimpin AOI yang bergerak melawan Belanda. Berdasarkan musyawarah para anggota AOI para kiai di daerah Kebumen memutuskan bahwa sosok yang pantas menjadi seorang pemimpin AOI adalah K.H Mahfudz (Kuntowijoyo, 2008). Hal tersebut merupakan strategi untuk menarik penduduk desa untuk bergabung dengan AOI (Sulistiyono, 2000). Susunan kepengurusan AOI yang diketuai oleh K.H Mahfudz berhasil

berkembang di 22 kecamatan seluruh Kebumen yang terdiri atas para kyai dan santri. Anggota utama dari AOI ini adalah Petani desa, dimana penduduk tani desa ini menjadi sumber bantuan bahan makanan dan personil (Kuntowijoyo, 2008). Dengan dukungan tersebut, tidak heran jika AOI berubah menjadi laskar kuat yang memiliki anggota terus berkembang.

Dikalangan AOI K.H Mahfudz dianggap sebagai romo pusat sebagai pemenuhan kebutuhan material, spiritual bagi para santri. Dalam pandangan para kiai dan masyarakat, Kiai Somalangu adalah orang yang suci, bijaksana dalam nasihatnya dan fasih dalam menyebut ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang sederhana dalam berpakaian dan menjadi pemimpin yang memperhatikan kebutuhan dari anggotanya. Pada saat berpidato, beliau bersuara besar dan lantang, kadang-kadang menantang atau membujuk, atau serak-serak dalam setengah tangis. Teriakannya yang terkenal pada saat berperang melawan Belanda yaitu, "Taklukkan atau ke Surga". Pidato beliau selalu menggugah semangat rakyat Kebumen untuk terus mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meskipun dalam keadaan sakit, beliau tetap pergi kemana-mana bersama rombongannya, kemudian dibawa oleh para pengikutnya, yang membawanya ke berbagai desa di sekitarnya (Kuntowijoyo, 2008).

Salah satu pernyataan Kiai Somalangu yaitu, "Negara tidak harus Islam, akan tetapi Islam harus ada dalam setiap negara". KH. Mahfudz Abdurrahman juga menempuh pendidikan di Mekkah dan berinteraksi dengan beberapa ulama salah satunya Sayyid Muhammad Babashal di daerah Misfalah, Mekkah. Tidak heran jika beliau menuntut pendidikan sampai ke Mekkah karena dari sosok pribadi ayah K.H Mahfudz juga merupakan seorang ulama yang memiliki pendidikan baik (Kuntowijoyo, 2008). Lingkungan yang seperti ini mendorong pribadi KH. Mahfudz menjadi ulama yang multikulturalisme dan selalu berpikir positif. Pemikiran beliau inilah yang memberikan warna baru bagi gerakan AOI dengan tujuan melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan. Dari hal tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa beliau memiliki sikap nasionalisme yang besar. Perhatian beliau pada pendidikan sangat besar mulai dari mendirikan pondok pesantren sebagai basis pendidikan di Kebumen. Pesantren tersebut berkembang sampai saat ini dan memiliki jumlah santri yang terus bertambah setiap tahunnya. Perkembangan pesantren ini juga memberikan dampak pada pendidikan masyarakat pedesaan yang pada waktu itu belum mengenal pendidikan dan menjadi tempat pertahanan anggota AOI. Dimana di setiap hari Selasa ada pertemuan antar kyai desa di Semarang dengan membawa Lima anggota untuk tinggal di asrama Somalangu.

K H Mahfudz sering menghadiri kongres-kongres ulama di Solo dan Kediri pada 1947 bahkan pada tahun 1946 Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimedjo pada bulan November November dan Ir. Sofjan dari Masyumi pada bulan Desember mengunjungi Somalangu (Kuntowijoyo, 2008). Beliau dikenal sebagai pribadi yang lurus dan tidak mudah untuk terbelok dalam segala aliran. Hal tersebut dijelaskan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* bahwa K.H Mahfudz tidak pernah masuk dalam organisasi Islam, beliau lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai kiai pondok (Kuntowijoyo, 2008). Beliau bergerak bersama adik-adiknya yaitu Kiai Taifur dan Nursidiq yang dikenal sebagai kelompok AOI. K.H Mahfudz tidak pernah gila pada sebuah kekuasaan, karena prinsip beliau adalah jika nantinya AOI sudah berhasil menumpas penjajahan maka beliau kembali ke pondok untuk mengajar santri sebagai rutinitas yang biasa beliau jalankan.

Sejarah Berdirinya dan Perjuangan Angkatan Oemat Islam

Kemerdekaan Indonesia ditandai dengan munculnya kebijakan nasionalisasi perusahaan asing, salah satunya, pabrik-pabrik Belanda yang ada di Kebumen diambil alih oleh masyarakat dan menjadi milik negara. Pada masa itu untuk mengantisipasi perkembangan Belanda dan menjalankan roda pemerintahan, pemerintah mengeluarkan maklumat tanggal 3 November 1945 yang berisi diperbolehkannya organisasi atau partai politik (Anggraeni Intan Dwi & Darsono, 2022). Angkatan Oemat Islam didirikan sekitar September-Oktober 1945 dengan para pendirinya adalah Affandi Saebani yang kemudian kepemimpinan AOI dipegang oleh KH Mahfudz

Abdurrahman (Kuntowijoyo, 2008). KH Mahfudz dipilih secara serentak oleh masyarakat Kebumen sebagai pemimpin AOI dengan tujuan menambah pengikut AOI lebih besar.

Gerakan Angkatan Oemat Islam didirikan sebagai sebuah kelaskaran yang gerakannya ditujukan sebagai bentuk usaha dalam menghadapi militer Belanda (Kuntowijoyo, 2008). Angkatan muda merupakan organisasi sekaligus gerakan yang didominasi oleh pemuda Kebumen sebagai gerakan politik pertama pasca Proklamasi di Kebumen. Gerakan ini dianggap cukup membahayakan karena gerakan ini disusupi oleh kelompok kiri yang berusaha untuk melakukan rekonstruksi di sejumlah pemerintahan di Kebumen (Kuntowijoyo, 2008). Hal tersebut diperkuat dengan munculnya pembiayaan Angkatan Muda dan Barisan Keamanan Rakyat yang diusahakan oleh Komite Nasional Indonesia yang diketuai oleh dr.Gularso (Kuntowijoyo, 2008).

Angkatan Muda mulai berkuasa dalam lingkungan Komite Nasional Indonesia setelah terjadi pergantian ketua dari Gularso oleh Sugeng dan Bupati Said Prawirosastro oleh Prowotusubidjo. Pada saat itu Angkatan Muda mulai merekrut para buruh dan hal inilah yang dianggap sebagai keadaan darurat sejumlah masyarakat karena buruh dinilai sebagai golongan kiri. Untuk mengimbangi gerakan Angkatan Muda yang semakin dominan maka mulai dibentuk AOI, AMGRI (Angkatan Muda Guru Indonesia), Barisan Benteng yang semula merupakan Barisan Pelopor dan golongan ini terbentuk sekitar bulan Oktober 1945 (Kuntowijoyo, 2008).

AOI merupakan sebuah gerakan sosial-keagamaan yang anggotanya terdiri atas Petani desa dan memiliki semangat Islam yang kuat, sehingga dalam merekrut anggota ada persyaratan khusus yaitu hafal al-Qur'an (Studio, 2016). Dalam mengatasi permasalahan akibat jumlah anggota AOI yang banyak dan tersebar di seluruh Kebumen maka dibentuk pengurus ranting di setiap desa dengan ketuanya adalah kyai desa untuk memudahkan dalam berkomunikasi dengan anggota inti di pusat (Studio, 2016). Pada setiap hari Selasa kiai dari ranting datang ke Somalangu dan disertai dengan Lima anggota untuk masuk asrama sebagai santri baru. Dalam menjalankan hubungan antara AOI pusat dengan Kiai ranting adalah dengan dijadwalkan setiap Selasa Kiai ranting datang ke Somalangu sehingga AOI tidak mengubah basis pertahanan AOI yang ada di setiap desa-desa (Kuntowijoyo, 2008). Pendirian AOI memiliki tujuan untuk melawan Belanda yang ada di Kebumen bersama dengan gerakan Surengpati, AOI B25 dan Armada (Studio, 2016).

Dahulu, Kebumen termasuk dalam wilayah Bagelen sebagai suatu daerah pertahanan Republik Indonesia bagian barat. Persetujuan Renville yang telah disepakati pada 17 Januari 1948 ternyata belum berhasil menyelesaikan persengketaan antara pihak RI dengan Belanda. Dari situasi tersebut lahir gerakan perjuangan untuk menumpas pergerakan Belanda. Rapat umum rakyat Kebumen dalam menyambut Kemerdekaan Indonesia diadakan pada 28 Agustus 1945 yang dimotori oleh organisasi Angkatan Muda Kebumen. Kondisi tersebut menjadi tidak kondusif dengan dikeluarkannya maklumat pemerintah tanggal 3 November 1945 yang digagas oleh Moh. Hatta. AOI lahir sebagai koordinasi ulama dan masyarakat dalam menghadapi Belanda, sehingga dengan mudah diterima oleh masyarakat (Widiyanta, 2002).

Tujuan pendirian dari AOI ini adalah menegakkan negara Indonesia merdeka, menyempurnakan jalannya Islam dalam lingkungan masyarakat, bekerjasama dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan berikiblat pada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sampai pada awal tahun 1950 anggota AOI terus bertambah dengan menunjukkan kerjasama antara pemerintah. Kerjasama tersebut telah ditunjukkan oleh organisasi tersebut dalam perjuangan melawan Belanda dengan perang Gerilya dan peran AOI dalam front Sidoarjo di Surabaya dan front di Magelang dalam menumpas pergerakan Belanda (Widiyanta, 2002). Pada tanggal 8-10 Maret 1949 AOI membantu batalyon Sudarmo untuk menyerbu Kota Kebumen dan AOI tidak mudah terpengaruh pada provokasi Belanda dalam memecah belah anggota AOI (Widiyanta, 2002).

Perjuangan AOI melawan Belanda juga terjadi dalam pertempuran di Pager Kodok, Kebumen yang berhasil memukul pasukan Belanda untuk mundur. Kekalahan Belanda di Jembatan Kedung Bener, Jatisari pada Januari 1949 menyebabkan terjadinya balas dendam Belanda terhadap AOI pada 10 Januari 1949 (Ananda, 2017). Dalam melakukan perlawanan AOI menggunakan taktik *Supit Udang* untuk membingungkan Belanda dalam melakukan penyerangan

(Ananda, 2017). Kekalahan Belanda yang memakan korban cukup besar menimbulkan kekecewaan Belanda dan untuk membalas dendam Belanda membakar desa Tanahsari. AOI bergerak bersama dengan APRIS, Batalyon Surengpati, dan Batalyon Armada dalam melawan Belanda. Selanjutnya AOI dimasukan dalam APRIS dengan batalyon teritorial dengan Nama Batalyon lemah lanang akibat jasa dari laskar AOI yang terus bergerak dalam usaha pertahanan Indonesia. KH Nursodiq yang merupakan adik dari KH. Mahfudz yang diangkat menjadi komandan dari batalyon lemah lanang. Gabungnya AOI ke dalam APRIS menimbulkan perselisihan antar anggota dan akhirnya KH. Mahfudz mendirikan Batalyon Chimayatul Islam yang sebagian besar anggotanya adalah prajurit AOI yang masih tetap setia (Anggraeni Intan Dwi & Darsono, 2022).

Dalam usaha mempertahankan AOI beliau terus bergerak sampai ke Cilacap untuk membendung pasukan Belanda. Pada tanggal 28 Juli 1950, pemerintah Karesidenan Kedu dan Komandan Be X/III Letkol Ahmad Yani mengeluarkan perintah yang ditujukan kepada 6 instansi pemerintah guna menemui Kiai Somalangu, akan tetapi tidak berhasil. Akhirnya, pemerintah memberi ultimatum kepada Kiai Somalangu agar menyerahkan diri beserta senjata-senjata yang dimilikinya. TNI mendatangkan pasukan bantuan dari Magelang, Gombong, dan Purworejo untuk menghadapi pecahnya perlawanan AOI (Sulistiyono, 2000). Selama ini AOI bersifat otonom tidak ada subordinasi dari birokrasi angkatan perang. Selama ini AOI merupakan suatu gerakan yang cukup berpengaruh karena dapat berkembang pesat di daerah pedesaan dan dapat diterima oleh masyarakat dan dapat menghadang pasukan Belanda dengan mudah.

Analisis Potensi Peranan KH. Mahfudz Abdurrahman dalam Gerakan Angkatan Oemat Islam sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Perjuangan suatu tokoh dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk membentuk karakter generasi muda (Haidah, 2023). Dalam capaian pembelajaran sejarah fase F, lingkup materi yang harus ditempu peserta didik salah satunya adalah “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan”. Dalam lingkup materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” perjuangan tokoh lokal dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia menjadi salah satu sub materi yang dipelajari (Kemdikbudristek & Aditomo, 2022). KH Mahfudz Abdurrahman bersama Angkatan Oemat Islam memiliki peranan penting dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Kebumen pada 195-1950. Perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama AOI dapat diintegrasikan pada pembelajaran sejarah pada lingkup materi peran lokal dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pembelajaran sejarah memiliki porsi yang penting bagi pendidikan Indonesia karena dapat menjadi pembelajaran dari perjalanan bangsa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut pembelajaran sejarah yang ada di SMA pasti pernah diajarkan dalam kelompok ilmu sosial SD maupun SMP. Artinya sejarah memiliki posisi yang wajib diajarkan untuk semua jenjang pendidikan melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan. Nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan Pancasila. Kenyataan objektif nilai-nilai filosofis Pancasila sebagai paradigma kehidupan kenegaraan dan kebangsaan sebenarnya bukan hanya pada tingkatan legitimasi yuridis dan politis saja melainkan pada tingkatan sosio-kultural-religius (Oktavia Rahayu, Sundawa, & Wiyanarti, 2023). Dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pemerintah mengintegrasikan program Penguatan Profil Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Penguatan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki enam aspek yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis dan 6) kreatif (Kepala Badan Standar, 2022). Kisah perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dalam gerakan Angkatan Oemat Islam memiliki potensi besar sebagai objek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran sejarah. Meskipun sejarah mengenai perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dalam gerakan Angkatan Oemat Islam belum tercantum dalam muatan materi

pembelajaran sejarah, muatan nilai yang terkandung dalam sejarah perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dapat menunjang enam aspek yang terkandung dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu tujuan adanya implementasi program penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menumbuhkan pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Purnawanto, 2022).

Aspek penguatan profil pelajar Pancasila yang pertama yaitu dimesi nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang terkandung dalam penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai keimanan seseorang. Aspek ini menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang dalam agamanya dan hubungan pribadi seseorang dengan masyarakatnya. Kepribadian KH Mahfudz Abdurrahman dalam perjuangannya melalui Gerakan Angkatan Oemat Islam di Indonesia digambarkan sebagai sosok ulama yang sangat peduli pada masyarakat sehingga banyak anggota AOI yang dari berbagai desa dengan tujuan untuk kebersamai beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan. KH Mahfudz tidak pernah segan untuk selalu mengajari anggotanya yang tidak menempuh pendidikan dengan pembelajaran kitab yang ada di pesantren beliau. Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara yang ditayangkan oleh saluran media sosial (*Youtube*) “Somalangu Studio” semua narasumber menyepakati bahwa pemilihan KH Mahfudz sebagai pemimpin AOI karena beliau dinilai sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalah dan memiliki jiwa pemimpin sebagaimana beliau adalah pemimpin pesantren (Studio, 2016).

Dimensi Mandiri dalam penguatan profil pelajar Pancasila menggambarkan bagaimana aspek yang mampu terpenuhi peserta didik dalam pembelajaran adalah pelajar yang tanggung jawab dan mampu dalam regulasi diri. Dalam memenuhi aspek ini keteladanan perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman tergambar bagaimana beliau tetap melanjutkan perjuangan ditengah konflik internal yang terjadi dalam tubuh AOI. Dalam memperjuangkan gerakan Angkatan Oemat Islam di Kebumen KH Mahfudz Abdurrahman berprinsip bahwa tujuan dari gerakan ini semua adalah murni untuk menunaikan kewajiban Islam dalam mempertahankan negara. KH Mahfudz Abdurrahman tidak pernah mengesampingkan kewajiban beliau untuk mengajar. Tanggung jawab beliau sebagai seorang ulama maupun pemimpin dapat menjadi teladan dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan yang dikatakan oleh beberapa pejuang AOI, bahwa beliau selalu memberikan waktu untuk para pejuang AOI yang menginap di pondok beliau untuk mengaji (Studio, 2016).

Dimensi bergotong royong dalam penguatan profil pelajar Pancasila menggambarkan bagaimana kemampuan peserta didik kemampuan kolaborasi, kepedulian dan berbagi (Kepala Badan Standar, 2022). Gotong royong sudah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dengan peribahasa yang melekat “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Artinya bahwa perlu kerjasama untuk menyelesaikan permasalahan. Perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dalam gerakan Angkatan Oemat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan merupakan representasi dari kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama KH Mahfudz dengan pejuang-pejuang Kebumen didorong dengan tujuan yang kuat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kolaborasi antara ranting dengan pengurus pusat AOI untuk membentuk organisasi yang kuat dan kedekatan hubungan antar pengurus pusat dan cabang. Nilai karakter gotong royong mengajarkan peserta didik untuk dapat menghargai kerjasama dalam memecahkan masalah (Piesesa & Camellia, 2023)

Dimensi Berkebhinekaan Global dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai aspek pendidikan pelajar Indonesia yang menghargai budaya, mampu komunikasi dan interaksi antar budaya. Dilihat dari indikator penguatan profil pancasila pada dimensi berkebhinekaan global urgensi dari dimensi ini adalah menjunjung rasa saling menghormati keragaman dan toleransi kepada perbedaan (Nur Wijayanti, 2023). Penduduk semakin tertarik untuk bergabung dengan AOI karena saat itu pimpinan AOI dipegang oleh Kiai Mahfudz yang terkenal dengan sikap sederhananya (Kuntowijoyo, 2008). KH. Mahfudz tidak pernah membedakan setiap santri yang mendaftar dalam lembaga pendidikan beliau. Selain itu KH Mahfudz selalu mendukung perjuangan pemuda dari desa yang memang tujuannya untuk kepentingan negara. Hal ini

dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2008) bahwa tujuan pemuda mengundang KH Mahfudz untuk ikut serta dalam AOI berawal keresahan dari pemuda untuk menarik rakyat yang mau ikut bergabung dalam organisasi perjuangan. Melihat organisasi yang tumbuh pada tahun 1945-1950an ini tidak lepas dari identitas agama, namun prinsip beliau tetap bahwa negara tidak harus Islam.

Dimensi bernalar kritis dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai aspek pendidikan pelajar Indonesia yang mampu memperoleh dan memproses gagasan. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, KH Mahfudz Abdurrahman dinilai sebagai pribadi yang mampu berpikir secara terbuka, salah satunya prinsip beliau yang sangat dikenal adalah beliau tidak mau merubah negeri ini dalam perjuangannya sebagai negeri Islam, walaupun beliau memiliki pengikut yang cukup banyak. Hal ini juga berlaku ketika KH Mahfudz Abdurrahman mengambil keputusan, beliau selalu mempertimbangkan segala aspek salah satunya terkait pecahnya AOI atau hadiah tanah dari pemerintah sebagai balas jasa perjuangan. Keputusan yang diambil KH Mahfudz sebagai pemimpin dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik, dimana beliau lebih mementingkan keutuhan Indonesia.

Dimensi Kreatif dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai aspek Pelajar Indonesia sebagai pelajar yang mampu menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal sesuai dengan tindakannya. Selanjutnya dimensi kreatif ini mampu membawa perubahan yang berdampak, bermanfaat dan mampu mengatasi permasalahan (Sari & Sinthiya, 2022). KH Mahfudz Abdurrahman mengusulkan untuk rapat AOI di Somalangu saja agar sekalian mereka anggota AOI bisa belajar di pesantren. KH Mahfudz memiliki keteguhan bahwa kepemimpinan beliau di AOI untuk perjuangan dan ketika sudah selesai, beliau akan kembali ke pondok untuk mengajar. Padahal jika kita melihat posisi K.H Mahfudz pada saat itu beliau dianggap sebagai sosok karismatik dan sangat dipercaya oleh anggota AOI. Jadi tidak menutup kemungkinan jika K.H Mahfudz dapat menjadi salah satu tokoh sentral di Kebumen jika beliau menghendaki.

SIMPULAN

Hasil perjanjian Renvielle berdampak pada munculnya organisasi perjuangan di Kebumen salah satunya Angkatan Oemat Islam. Tujuan AOI murni sebagai organisasi perjuangan untuk mempertahankan Kebumen yang pada saat itu menjadi batas wilayah dari hasil perjanjian Renvielle. Masyarakat Kebumen menilai bahwa agar pengikut AOI besar dibutuhkan sosok teladan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Kebumen. KH Mahfudz Abdurrahman dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki kesadaran nasionalisme dan patriotisme tinggi terhadap bangsanya. Peran perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman dalam gerakan AOI memiliki potensi penting bagi dinamika sejarah lokal Kebumen dan pengembangan pendidikan karakter.

Peran KH Mahfudz Abdurrahman sebagai pemimpin AOI banyak hal positif yang dapat diteladani untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan seperti nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Berdasarkan pergerakan perjuangan AOI tahun 1945-1950 dapat diidentifikasi peran tokoh lokal dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sehingga berpotensi mengenalkan sejarah secara dekat untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Sehingga, penulis bahwa sejarah perjuangan KH Mahfudz Abdurrahman sangat berpotensi untuk diimplementasikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R. (2017). *Panjer Nagari: Sisi Gelap Prusia Jawa* (1st ed.; Bolin, Ed.). Yogyakarta: Harfeey.
- Anggraeni Intan Dwi, & Darsono. (2022). Peran KH Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen Tahun 1945-1950. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 04(01), 53–65. Retrieved from http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf

- Ardiansyah, F. (2019). *Setelah Indonesia Merdeka , rakyat Kebumen masih harus berjuang untuk mempertahankan Kemerdekaan karena Belanda secara terang-terangan ingin kembali menguasai Indonesia dengan cara melancarkan Agresi Militer Belanda I dan II . Status Quo Kemit atau Garis. 1–15.*
- Burke, P. (2005). *Sejarah dan Teori Sosial*. ed. ke-2. Terjemahan: Mestika Zed, Zulfami & A. Sairozi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haidah, A. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Pahlawan Revolusi Termuda Pierre Tandan dalam Pembelajaran Sejarah. *SAJARATUN: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran*, 8(1).
- Hastuti, A. T., & Musadad, A. A. (2023). *ANALISIS PERJUANGAN RAKYAT KEBUMEN DALAM MEMPERTAHANKAN GARIS DEMARKASI INDONESIA-BELANDA.*
- Hisyam, N. Z. (2021). *Laskar Santri Kebumen: Perjalanan AOI (Angkatan Oemat Islam), 1945-1950an*. Surabaya: Pustaka Indis.
- Kemdikbudristek, & Aditomo, A. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E- Fase F untuk SMA/MA/ Program Paket C. 1–20*. Retrieved from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf
- Kepala Badan Standar, K. dan A. P. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 1–35.
- Khoeratunisa, S., Yektyastuti, R., & Helmanto, F. (2023). Eksplorasi Kebhinekaan Global Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 478–493.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (edisi kedua). Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1st ed.; P. AE, Ed.). Bandung: Mizan.
- Kusnadi, R. (2022). Peranan Tokoh Nasionalis Jambi Dalam Perjuangan Nasional Bangsa Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia Bermuatan Lokal Di Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 156–172. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21517>
- Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Oktavia Rahayu, D. N., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 78.
- Sari, N. Y., & Sinthiya, I. A. P. A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Gadingrejo. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.54892/jmpa.v4i2.141>
- Studio, S. (2016). *Sejarah AOI Project*. Indonesia. Retrieved from <https://youtube.com/playlist?list=PL4B7KIW06A0ImW8IHhleeR5tluK2x9IL7&si=H8j--DPz1V2jtYTta>
- Sulistiyono, S. T. (2000). *Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar.
- Widiyanta, D. (2002). Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 7(2), 1–26